

BAB II

REVIU LITERATUR DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi berisi reviu literatur, kerangka konseptual, kerangka alur pemikiran, hipotesis dan metode penelitian. Reviu literatur dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Multi-track Diplomacy*, *Korean Wave* umum, dan *Korean Wave* di Indonesia. Pada bab ini juga, peneliti akan menjelaskan terkait kerangka konseptual yang digunakan yaitu konsep *Multi-track Diplomacy* yang dikembangkan oleh Louise Diamond bersama John W. McDonald serta konsep *Korean Wave*. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan terkait kerangka alur pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian yang didalamnya mencakup ruang lingkup penelitian, jenis dan tipe penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Reviu Literatur

Reviu literatur digunakan sebagai acuan untuk mendukung penelitian ini. Peneliti mengelompokkan reviu literatur ini dalam 3 kelompok. Kelompok pertama yaitu literatur-literatur terdahulu terkait *multi-track diplomacy* yang ditulis oleh Fatmawati dan Saktia Aprianto Putra; serta Herpinando Trisnu Praditya dan Puguh Toko Arisanto. Kelompok kedua mengkaji terkait penyebaran *Korean Wave* secara umum yang dibahas oleh Grace Miss Nadia Hutabarat, Lukita Perwita Sari, dan. Kelompok ketiga dari reviu literatur ini berkaitan dengan *korean wave* di Indonesia

yang ditulis oleh Maria Veri Diana Baun Yuel, dkk; Mahardika, Eni Maryani, dan Edwin Rizal;

Reviu kelompok pertama diawali dengan literatur yang ditulis oleh Fatmawati dan Saktia Aprianto Putra yang berjudul “*Multi-Track Diplomacy* Indonesia dalam Promosi Pariwisata di Amerika Serikat pada Masa Pandemi Covid-19” dipublikasikan pada tahun 2023. Penelitian ini menyoroti masalah penerapan *multi-track diplomacy* oleh Indonesia untuk mempromosikan pariwisata ke Amerika Serikat selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan konsep *multi-track diplomacy* yang dikembangkan oleh Louise Diamond dan John McDonald. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa promosi pariwisata dilakukan oleh berbagai aktor, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, pelaku bisnis, komunitas, media, dan individu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah wisatawan dari Amerika Serikat sebagai upaya pemulihan ekonomi pariwisata pasca-pandemi (Fatmawati 2023, 83-94).

Kritik terhadap penelitian ini adalah tidak ada evaluasi kuantitatif mengenai dampak konkrit dari strategi tersebut terhadap jumlah wisatawan. Saran terhadap penelitian ini adalah dapat dijelaskan mengenai dampak konkrit dari strategi *multi-track diplomacy* untuk mengukur keberhasilan implementasi strategi diplomasi ini. Perbedaan penelitian Fatmawati dan Saktia Aprianto dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian dari Fatmawati berfokus pada pariwisata, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada budaya populer yaitu *korean wave* sebagai alat diplomasi.

Reviu literatur kedua dari kelompok pertama berjudul “*Cool Japan Initiative* Sebagai *Multitrack Diplomacy* Jepang dalam Menyebarkan Budayanya di Indonesia 2011-2019” yang ditulis oleh Herpinando Trisnu Praditya dan Puguh Toko Arisanto, dipublikasikan pada tahun 2021. Penelitian ini mengangkat masalah terkait Jepang yang menggunakan *multi-track diplomacy* melalui *Cool Japan Initiative* untuk mempromosikan budaya populer seperti anime, manga, J-Pop, kuliner, dan produk kreatif lainnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan konsep *multitrack diplomacy* dan *nation branding*. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi ini berhasil meningkatkan citra Jepang sebagai *cultural superpower* sekaligus menciptakan tren “*Japan Boom*” di Indonesia. Jalur diplomasi yang digunakan melibatkan bisnis, media massa, dan masyarakat sipil, misalnya dengan pelaksanaan acara budaya seperti Anime Festival Asia Indonesia dan pameran Studio Ghibli. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Jepang memanfaatkan budaya sebagai alat untuk memperkuat hubungan bilateral dan mendukung perekonomiannya (Praditya dan Arisanto 2021, 107-119).

Kritik atas penelitian ini adalah tidak menggunakan metode penelitian dan tidak menjelaskan dampak ekonomi serta budaya dari *Cool Japan Initiative* di Indonesia. Saran terhadap penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian serta dapat menganalisis lebih lanjut terkait dampak ekonomi dan budaya dari *Cool Japan Initiative* di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada pariwisata sedangkan fokus penelitian ini adalah budaya populer Korea Selatan yakni *korean wave*.

Reviu literatur ketiga dari kelompok pertama ditulis oleh berjudul “Diplomasi Budaya *Multitrack*: Peran Korean Cultural Center Indonesia Dalam Menyebarluaskan Budaya Korea di Indonesia” ditulis oleh Nurazizah Lutfiah Budiman, Tuti Bahfiarti, dan Indrayanti. Literatur ini menyoroti bagaimana *Multi-Track Diplomacy* melalui KCCI dalam konteks ini melibatkan berbagai aktor, termasuk pemerintah, lembaga budaya, sektor swasta, media, komunitas penggemar, dan akademisi dalam mempromosikan budaya Korea di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan realisme untuk mengkaji secara empiris dan objektif praktik diplomasi budaya oleh *Korean Cultural Centre Indonesia (KCCI)*.

Hasil temuan menunjukkan pendekatan *multi-track diplomacy* menjadi strategi Korea Selatan dalam menjalankan diplomasi budaya di Indonesia, yang melibatkan tiga jalur utama: pemerintah, aktor non-pemerintah, dan media. Melalui jalur *government*, KCCI berkolaborasi dengan institusi seperti *Korea Creative Content Agency (KOCCA)* dan *Korea Tourism Organization (KTO)* untuk mengadakan acara budaya serta mempromosikan pariwisata Korea melalui pameran, seminar, dan promosi lainnya. Program ini memberi masyarakat Indonesia kesempatan untuk memahami budaya Korea, baik modern maupun tradisional. Melalui jalur *non-government*, KCCI menjalin kolaborasi lintas budaya dengan melibatkan seniman, influencer, dan figur publik dari Korea serta

Indonesia. Contohnya, kolaborasi desain antara Lee Hyo-jae dan Novita Yunus yang memadukan unsur hanbok dan batik sebagai representasi perpaduan dua budaya. Upaya tersebut turut mendorong penguatan hubungan bilateral serta memperbesar minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea. Jalur terakhir yaitu media, KCCI memanfaatkan media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* untuk menjangkau khalayak yang lebih luas khususnya kalangan muda. Meningkatnya jumlah pengikut di sosial media pada 2022 mengindikasikan tingginya ketertarikan publik terhadap budaya Korea. Acara daring dan luring KCCI juga mendapat tanggapan yang baik, dengan partisipasi aktif masyarakat yang turut mempromosikan budaya Korea. KCCI juga mampu beradaptasi dengan tren populer, seperti menggelar acara dengan tema *Squid Game* pada 2021 dan menarik perhatian besar. Pendekatan ini berhasil membuat diplomasi budaya Korea Selatan sesuai dengan konteks dan mudah diterima di Indonesia. Melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan media, KCCI mampu meningkatkan penghargaan terhadap budaya Korea serta mempererat hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia. (Budiman et al, 2024, 56-66).

Reviu literatur pertama dari kelompok kedua berjudul “Diplomasi Budaya Korea Selatan di Kawasan Timur Tengah melalui Gelombang Korea (*Korean Wave*)” yang ditulis oleh Grace Miss Nadia Hutabarat dan dipublikasikan pada tahun 2021. Penelitian ini mengangkat masalah tentang strategi Korea Selatan dalam menggunakan *soft power* melalui penyebaran budaya populer (*korean wave*) sebagai bentuk diplomasi budaya untuk meningkatkan citra negara secara global, termasuk di kawasan Timur Tengah. Konsep yang digunakan adalah diplomasi

budaya, budaya populer, dan *soft power*, dengan metode penelitian kualitatif (Hutabarat 2021, 1-113).

Hasil temuan menunjukkan bahwa penyebaran *korean wave* melalui elemen budaya seperti *K-drama*, *K-pop*, *K-food*, dan *K-fashion* berhasil meningkatkan citra Korea Selatan sebagai negara yang modern, kreatif, dan dinamis. Lembaga-lembaga seperti *Korea Creative Content Agency* (KOCCA) dan *Korean Cultural Center* (KCC) memainkan peran penting dalam mendukung diplomasi budaya dengan berbagai program promosi di luar negeri, termasuk di Timur Tengah. Hasil ini menegaskan efektivitas *korean wave* sebagai alat diplomasi budaya yang memperkuat hubungan bilateral dan multilateral Korea Selatan dengan negara-negara target. Kritik terhadap penelitian ini adalah analisis dalam penelitian ini kurang mendalam terhadap peran aktor non-negara, yang memainkan peran dalam menyebarkan *korean wave* secara signifikan. Saran terhadap penelitian ini adalah dapat menganalisis lebih dalam tentang peran aktor non-negara dalam diplomasi budaya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada strategi diplomasi budaya Korea Selatan melalui *korean wave* di kawasan Timur Tengah. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *multitrack diplomacy* yang tidak hanya fokus pada peran pemerintah Korea Selatan tetapi juga menganalisis kolaborasi berbagai aktor, baik negara maupun non-negara dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia. Selain itu, fokus penelitian peneliti pada periode 2020–2023 memberikan konteks baru

yang relevan, terutama dalam menghadapi tantangan pandemi COVID-19, di mana teknologi digital menjadi alat utama dalam diplomasi budaya.

Reviu literatur kedua dari kelompok kedua berjudul “Analisis *Korean Wave* sebagai Bentuk *Soft Diplomacy* yang Efektif di Bidang Kebudayaan” ditulis oleh Lukita Perwita Sari dan dipublikasikan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang pemerintah Korea Selatan yang menggunakan *korean wave* sebagai alat diplomasi budaya yang efektif. Penelitian ini menggunakan konsep *soft diplomacy* dengan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil temuan dari penelitian ini adalah *korean wave* berhasil menjadi sarana efektif dalam diplomasi budaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *korean wave* tidak hanya berdampak pada citra negara dan peningkatan hubungan budaya tetapi juga pada sektor ekonomi, termasuk peningkatan PDB Korea Selatan melalui ekspor budaya, pariwisata, dan produk-produk seperti elektronik dan kosmetik (Sari 2020, 13-25).

Kritik terhadap penelitian ini adalah terlalu fokus pada sisi positif *korean wave* dan kurang membahas dampak negatifnya, seperti pengaruh *korean wave* terhadap keberlanjutan budaya lokal di negara lain serta kurang membahas peran aktor non-negara yang memiliki kontribusi signifikan dalam menyebarkan *korean wave*. Saran terhadap penelitian ini adalah dapat memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan dampak negatif dari penyebaran *korean wave*, seperti potensi ketidakseimbangan budaya serta lebih spesifik dalam membahas peran aktor non-negara dalam diplomasi budaya Korea Selatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada

peran pemerintah sebagai aktor utama dalam menyebarkan budaya populer Korea. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *multitrack diplomacy* yang mencakup berbagai aktor dalam penyebaran *korean wave*.

Reviu literatur ketiga dari kelompok kedua berjudul “Pengaruh Korean Wave Terhadap Sektor Pariwisata Korea Selatan Tahun 2015-2018” ditulis oleh Muhammad Mifthakhul Khalifah, Ganjar Widhiyoga dan Haliffa Haqqi. Literatur ini menyoroti bagaimana fenomena *korean wave* (Hallyu) digunakan oleh Korea Selatan sebagai bagian dari strategi ekonomi, khususnya dalam meningkatkan pengaruh dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Literatur ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil temuan menunjukkan *korean wave* berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Korea Selatan dengan meningkatkan ekspor produk seperti kosmetik, makanan, dan elektronik. Popularitas budaya Korea juga menarik wisatawan, terutama dari Asia Tenggara, yang tertarik dengan wisata berbasis *Hallyu*. Selain itu, fenomena ini memperkuat citra Korea Selatan sebagai negara maju di bidang budaya dan teknologi, meningkatkan daya saingnya di tingkat global (Khalifah et al, 2018).

Reviu literatur pertama dari kelompok ketiga berjudul “Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Korean Wave” yang ditulis oleh Maria Veri Diana Baun Yuel, dkk ini dipublikasikan pada tahun 2023. Penelitian ini mengangkat masalah terkait Korea Selatan yang menggunakan *korean wave* atau *hallyu* sebagai alat diplomasi publik untuk membangun citra positif dan

hubungan budaya dengan Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi publik dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil temuan menunjukkan strategi ini efektif memperkuat kerja sama Indonesia-Korea Selatan di berbagai sektor, terutama budaya. Bukti keberhasilan dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Indonesia terhadap *korean wave* (Yuel, et al. 2023, 45-55).

Kritik atas penelitian ini adalah minim penjelasan tentang aktor non-negara dimana peran aktor non-negara seperti komunitas penggemar atau perusahaan media di Indonesia kurang dibahas secara mendalam. Saran terhadap penelitian ini adalah dapat mengkaji lebih dalam mengenai kolaborasi antara pemerintah dan aktor non-negara, seperti *Multinational Corporation (MNC)* atau perusahaan multinasional dan juga komunitas penggemar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada peran pemerintah Korea Selatan dalam memperkenalkan *korean wave* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *multi-track diplomacy*, yang melibatkan berbagai aktor, baik negara maupun non-negara dalam mendukung diplomasi budaya. Selain itu peneliti juga membatasi periode waktu yaitu dari tahun 2020-2023.

Reviu literatur kedua dari kelompok ketiga ditulis oleh Mahardika, Eni Maryani, dan Edwin Rizal dengan judul “Budaya *Korean Wave* sebagai Komoditas Industri Media Indonesia.” Literatur ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis studi literatur. Literatur ini menyoroti bagaimana fenomena *korean wave* yang awalnya hanya fenomena hiburan, telah menjadi komoditas yang

dimanfaatkan oleh industri media Indonesia melalui K-Pop, drama Korea, *fashion*, bahasa, teknologi, dan kuliner. Dengan kata lain, *korean wave* bukan hanya sekadar tren budaya, tetapi juga menjadi komoditas yang menguntungkan dalam industri media Indonesia.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Industri media Indonesia berperan dalam menyebarkan budaya Korea melalui televisi dan *platform* digital, meningkatkan eksposur *korean wave* di Indonesia. Budaya Korea tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga dikomodifikasi menjadi industri bisnis yang menguntungkan, dengan produk seperti K-Drama dan K-Pop yang menarik pasar Indonesia. Namun, popularitas *korean wave* juga berdampak pada budaya lokal, di mana sebagian masyarakat lebih memilih konten Korea dibandingkan produk budaya Indonesia, yang berpotensi menggeser preferensi terhadap budaya lokal (Mahardika, et al. 2022, 121-133).

Reviu literatur terakhir dari kelompok tiga berjudul “K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia” ditulis oleh Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany, dan Reni Nuraeni. Literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif. Literatur ini menyoroti peranan K-drama sebagai produk budaya populer Korea Selatan yang pada akhirnya mendukung penyebaran budaya Korea Selatan di Indonesia, serta menjadi salah satu alat diplomasi Korea di Indonesia.

Hasil temuan menunjukkan Peran K-drama dalam penyebaran *korean wave* di Indonesia sangatlah signifikan. Kehadirannya pada waktu yang tepat, dengan alur cerita bertema *cinderella story* yang menarik bagi masyarakat Indonesia, turut

mendorong popularitas *korean wave*. Selain itu, K-drama secara detail memperkenalkan budaya Korea, mulai dari fashion, kuliner, hingga teknologi, yang semakin memperkuat daya tariknya. *korean wave* sendiri berfungsi sebagai *soft power* Korea Selatan dengan mengekspor budaya populernya ke berbagai negara melalui K-drama, K-pop, *K-style*, kuliner, dan teknologi. Dalam pembentukan budaya populer, khususnya drama, Korea menggabungkan unsur modern seperti teknologi dengan tradisi serta nilai-nilai kekeluargaan. Di Indonesia, fenomena *korean wave* tercermin dalam maraknya kuliner khas Korea, sinetron yang mengadaptasi cerita K-drama, tren fashion ala Korea, serta meningkatnya minat wisata ke lokasi syuting K-drama (Putri et al 2019, 68-80).

Tabel 2.1 Perbandingan Reviu Literatur

No	Peneliti	Judul	Tahun Terbit	Metode Penelitian	Pendekatan Teori atau Konsep	Hasil Temuan
1	Fatmawati dan Saktia Aprianto Putra.	<i>Multi-Track Diplomacy</i> Indonesia dalam Promosi Pariwisata di Amerika Serikat pada Masa Pandemi Covid-19.	2023	Kualitatif, analisis deskriptif.	Multi-track Diplomacy.	Promosi pariwisata dilakukan oleh berbagai aktor, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, pelaku bisnis, komunitas, media, dan individu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah wisatawan dari Amerika Serikat

						sebagai upaya pemulihan ekonomi pariwisata pasca-pandemi.
2	Herpinando Trisnupraditya dan Puguh Toko Arisanto	<i>Cool Japan Initiative</i> Sebagai <i>Multitrack Diplomacy</i> Jepang dalam Menyebarkan Budayanya di Indonesia 2011-2019.	2021		Multitrack Diplomacy dan Nation Branding.	Jepang berhasil dalam <i>multitrack diplomacy</i> melalui <i>Cool Japan Initiative</i> untuk mempromosikan budaya populer seperti anime, manga, J-pop, kuliner, dan produk kreatif lainnya di Indonesia. Strategi ini berhasil meningkatkan citra Jepang sebagai <i>cultural superpower</i> sekaligus menciptakan tren " <i>Japan Boom</i> " di Indonesia.
3	Nurazizah Lutfiah Budiman, Tuti Bahfiarti, dan Indrayanti	Diplomasi Budaya <i>Multitrack</i> : Peran Korean Cultural Center	2024		Soft Power dan Multi-track Diplomacy	KCCI mengimplementasikan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia dengan pendekatan

		Indonesia Dalam Menyebarluaskan Budaya Korea di Indonesia.				<i>ulti-track</i> , melibatkan aktor pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan media. KCCI menggunakan teknologi digital, jejaring sosial, serta kemitraan dengan figur publik dan lembaga, sebagai sarana efektif menyebarkan budaya Korea, meningkatkan minat masyarakat terhadap K-pop, K-drama, seni, dan bahasa. Keberhasilan KCCI menyesuaikan program dengan tren lokal menunjukkan pentingnya strategi adaptif dalam diplomasi budaya global.
4	Grace Miss Nadia Hutabar	Diplomasi Budaya Korea	2021	Kualitatif	Diplomasi Budaya, Budaya populer, dan	Penyebaran <i>korean wave</i> melalui elemen

	at.	Selatan di Kawasan Timur Tengah Melalui Gelombang Korea (Korean Wave)			Soft Power.	budaya seperti <i>K-drama</i> , <i>K-pop</i> , <i>K-food</i> , dan <i>K-fashion</i> berhasil meningkatkan citra Korea Selatan sebagai negara yang modern, kreatif, dan dinamis. Lembaga-lembaga seperti KOCCA dan KCC memainkan peran penting dalam mendukung diplomasi budaya dengan berbagai program promosi di luar negeri, termasuk di Timur Tengah.
5	Lukita Perwita Sari.	Analisis Korean Wave sebagai Bentuk Soft Diplomacy yang Efektif di Bidang	2020	Kualitatif, tipe penelitian deskriptif.	Soft Diplomacy	<i>Korean wave</i> memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan citra Korea Selatan dan menjadi sarana efektif diplomasi budaya. Penelitian ini juga

		Kebudayaan.				menunjukkan bahwa <i>korean wave</i> tidak hanya berdampak pada peningkatan hubungan budaya tetapi juga pada sektor ekonomi, termasuk peningkatan GDP Korea Selatan melalui ekspor budaya, pariwisata, dan produk-produk seperti elektronik dan kosmetik.
6	Muhammad Mifthakul Khalifah, Ganjar Widhiyoga dan Haliffa Haqqi.	Pengaruh Korean Wave Terhadap Sektor Pariwisata Korea Selatan Tahun 2015-2018	2018	Kualitatif	Commodification of Culture dan Cultural Tourism	<i>Korean wave</i> berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Korea Selatan dengan meningkatkan ekspor produk seperti kosmetik, makanan, dan elektronik. Popularitas budaya Korea juga menarik wisatawan, terutama dari Asia Tenggara,

						yang tertarik dengan wisata berbasis <i>Hallyu</i> . Selain itu, fenomena ini memperkuat citra Korea Selatan sebagai negara maju di bidang budaya dan teknologi, meningkatkan daya saingnya di tingkat global
7	Maria Veri Diana Baun Yuel, dkk.	Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Korean Wave	2023	Deskriptif Kualitatif	Diplomasi Publik	Strategi ini efektif memperkuat kerja sama Indonesia-Korea Selatan di berbagai sektor, terutama budaya. Bukti keberhasilan dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Indonesia terhadap <i>korean wave</i> .
8	Mahardika, Eni Maryani, dan Edwin Rizal	Budaya <i>Korean Wave</i> sebagai Komoditas Industri Media Indonesia	2022	Kualitatif		Industri media Indonesia berperan dalam menyebarkan budaya Korea melalui televisi dan

		ia				<p><i>platform</i> digital, menjadikannya a komoditas bisnis yang menguntungkan. Namun, popularitas <i>korean wave</i> berpotensi menggeser preferensi masyarakat terhadap budaya lokal.</p>
9	Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany, dan Reni Nuraeni .	K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia.	2019	Kualitatif		<p>K-drama memiliki kontribusi yang besar dalam memperluas penyebaran Korean Wave di Indonesia. Kehadirannya pada waktu yang tepat, dengan alur cerita bertema <i>cinderella story</i> yang menarik bagi masyarakat Indonesia, turut mendorong popularitas <i>korean wave</i>. Selain itu, K-drama secara detail memperkenalkan budaya Korea, mulai dari <i>fashion</i>,</p>

						kuliner, hingga teknologi, yang semakin memperkuat daya tariknya.
--	--	--	--	--	--	---

Sumber: Diolah Penulis

Diantara sembilan sumber literatur yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, kebaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada penggunaan *Multi-Track Diplomacy* dalam mengkaji penyebaran *Korean Wave* di Indonesia pada tahun 2020-2023. *Novelty* penelitian ini juga terlihat dari korelasi antara penyebaran *korean wave* khususnya di Indonesia dengan variabel peningkatan ekonomi Korea Selatan.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan, untuk menjawab pertanyaan terkait aktor-aktor dalam *Multi-Track Diplomacy* oleh Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia. Peneliti menggunakan konsep *Multi-Track Diplomacy* yang dikembangkan oleh Louise Diamond bersama John W. McDonald dan konsep *Korean Wave* dalam menjawab terkait *multi-track diplomacy* oleh Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia.

2.2.1 *Multi-Track Diplomacy*

Di era globalisasi ini, diplomasi tidak hanya melibatkan aktor negara saja tetapi aktor non negara juga turut andil dalam diplomasi. Diplomasi yang melibatkan berbagai aktor ini disebut *Multi-Track Diplomacy*. *Multi-track diplomacy* memperluas peran diplomasi, sehingga tidak lagi terbatas pada tugas

diplomasi atau pemerintah saja, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis antarnegara. Tujuannya adalah untuk mempererat persahabatan antar negara dan mendukung perdamaian dunia. Di era globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi, seperti internet, semakin mempermudah hubungan lintas negara yang kompleks dan dinamis (Fatmawati 2023).

Multi-track diplomacy adalah sebuah konsep diplomasi yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Louise Diamond dan John W. McDonald. Louise Diamond dan John McDonald menjelaskan bahwa konsep “*Multi-Track Diplomacy*” merujuk pada proses terciptanya perdamaian dunia dalam sistem internasional yang melibatkan kolaborasi dari diplomasi pemerintah, diplomasi kelompok, serta diplomasi individu. Konsep ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari gagasan yang sebelumnya diperkenalkan oleh Joseph Montville pada tahun 1982 (McDonald 2003).

Multi-track diplomacy, yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik dengan mempromosikan perdamaian (*peacemaking*) dan membangun perdamaian (*peacebuilding*) yang terintegrasi satu sama lain dalam *soft power*. *Multi-track diplomacy* dalam konteks perdamaian mengadopsi pendekatan sistemik untuk memahami bagaimana proses *peacebuilding* internasional berlangsung secara struktural. Kegiatan *peacebuilding* ini berfokus pada pembentukan struktur tingkat menengah yang bertujuan menciptakan pola perilaku dan mekanisme institusional yang mendukung pelaksanaan perdamaian. Hal ini dilakukan dengan membangun

aspek ekonomi, militer, dan infrastruktur sosial yang memberikan kekuatan serta stabilitas nyata melalui sistem perdamaian tersebut (Diani, 2014).

Struktur peacebuilding dalam *multi-track diplomacy* sangat penting karena pada dasarnya konflik tidak akan dapat terselesaikan dengan sendirinya untuk mencapai perdamaian, kecuali disertai dengan pembangunan ekonomi. Upaya perdamaian yang bersifat struktural mencakup berbagai program seperti pembangunan budaya, ekonomi, penguatan demokrasi dan pemerintahan, serta mendukung terbentuknya organisasi masyarakat dan adat yang mendukung terciptanya perdamaian. Pendekatan struktural peacebuilding tidak hanya melibatkan aktor pemerintah atau non-pemerintah saja, sehingga dapat lebih efektif dalam menangani berbagai masalah global.

Hal ini berarti bahwa dalam upaya membangun dan mewujudkan perdamaian di abad ke-21, tidak hanya bergantung pada instrumen pertahanan militer, tetapi juga dapat dicapai melalui berbagai instrumen lain, seperti menjalin kerja sama budaya yang melibatkan berbagai tingkatan dan banyak aktor, dengan memanfaatkan kekuatan *soft power*. Dengan demikian, strategi diplomasi *multi-track* merupakan alat bagi Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia.

Konsep *multi-track diplomacy* awalnya hanya mencakup dua jalur, yaitu *track 1* dan *track 2*. Pada tahun 1989, McDonald memperluas konsep ini menjadi lima jalur, yang kemudian berkembang menjadi sembilan jalur bersama Diamond pada tahun 1991 (McDonald 2012, 67). Sembilan jalur atau track dalam *multi-track*

diplomacy meliputi: (1) aktor negara, (2) aktor non-negara, (3) sektor bisnis, (4) masyarakat sipil, (5) lembaga pendidikan, (6) aktivis, (7) komunitas agama, (8) pendanaan, dan (9) media (McDonald, 2012, 67-68). Dari sudut pandang keberagamannya, *multi-track diplomacy* merupakan pendekatan menyeluruh yang menekankan saling ketergantungan di berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, hingga sosial-budaya dan lainnya.

Track 1 adalah diplomasi negara yang digunakan untuk mempromosikan dan membangun perdamaian melalui sektor pemerintahan. *Track 2* melibatkan aktor non-negara seperti organisasi atau individu untuk menganalisis, mencegah, dan menyelesaikan konflik internasional. *Track 3* adalah diplomasi *Korean wave* memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan citra Korea Selatan dan menjadi sarana efektif diplomasi budaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *korean wave* tidak hanya berdampak pada peningkatan hubungan budaya tetapi juga pada sektor ekonomi, termasuk peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Korea Selatan melalui ekspor budaya, pariwisata, dan produk-produk seperti elektronik dan kosmetik. melalui kegiatan komersial yang melibatkan sektor bisnis untuk mendukung perdamaian antar negara. *Track 4* melibatkan warga negara dalam program pertukaran, organisasi sukarela, dan kelompok kepentingan untuk mendukung perdamaian. *Track 5* adalah diplomasi melalui riset, pelatihan, dan pendidikan tentang perdamaian, tatanan dunia, dan analisis konflik. *Track 6* adalah diplomasi melalui advokasi aktivis yang fokus pada isu sosial, hak asasi manusia, keadilan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. *Track 7* berbasis pada komunitas agama yang bertindak berdasarkan keyakinan, moral, dan orientasi damai. *Track 8*

didukung pendanaan untuk mendukung aktivitas *peacemaking* dari *track* lainnya. *Track 9* adalah diplomasi melalui media komunikasi yang menyebarkan pengetahuan tentang perdamaian dan konflik melalui media cetak dan elektronik.

Penelitian ini akan menganalisis penyebaran *korean wave* melalui jalur diplomasi *track 1*, *track 2*, dan *track 3*. Pada *track 1*, keterlibatan pemerintah Korea Selatan menjadi dasar formal dalam diplomasi budaya. Dalam melaksanakan diplomasi budayanya, Korea Selatan didukung oleh sebuah lembaga non-profit di bawah Kementerian Budaya dan Pariwisata Korea, yaitu *Korean Cultural Center Indonesia* (KCCI), yang bertujuan untuk mempromosikan budaya Korea dan memfasilitasi pertukaran budaya (Anindia 2022, 66-67). KCCI berfungsi sebagai pusat kebudayaan Korea dan merupakan bagian dari jaringan budaya *Korean Culture and Information Service* (KOCIS), yang berperan sebagai saluran komunikasi antara Korea Selatan dan masyarakat global.

Sementara itu, *track 2* melibatkan aktor non-pemerintah seperti MNC. Jalur ini mendukung transfer pengetahuan dan pertukaran budaya, menciptakan hubungan informal yang melengkapi jalur formal pemerintah. Salah satu MNC yang digunakan Korea Selatan dalam menyebarluaskan budayanya adalah SM Entertainment. Aktor non-pemerintah seperti SM Entertainment, yang dikenal sebagai agensi K-pop, memperluas pasarnya dengan membuka kantor perwakilan di Jakarta.

Dalam konteks penyebaran *Korean Wave* di Indonesia, *track 9* (televise, radio, platform digital, dan media sosial) menjadi saluran penting untuk

mengenalkan budaya Korea kepada masyarakat luas. Media berfungsi sebagai penghubung antara aktor diplomasi (seperti pemerintah dan individu) dengan audiens global. Melalui drama Korea, musik *K-Pop*, dan konten media lainnya, Korea Selatan menggunakan komunikasi massa untuk membangun citra positif, memperluas jangkauan budaya, dan menciptakan daya tarik.

Ketiga jalur ini menunjukkan keterkaitan antara konsep *multi-track diplomacy* dengan penelitian ini, di mana penyebaran *korean wave* menjadi strategi *soft power* yang mengandalkan kolaborasi lintas aktor untuk memperkuat hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia. Konsep *multi-track diplomacy* relevan dalam menjelaskan objek penelitian ini karena dari konsep ini akan terlihat peran dari berbagai aktor dalam melakukan diplomasi budaya, tidak hanya pemerintah saja. Dalam hal ini, aktor-aktor tersebut akan berkolaborasi dalam penyebaran *korean wave* di Indonesia, khususnya melalui jalur diplomasi *track one*, *track two*, dan *track nine*.

2.2.2 Korean Wave

Korean wave (hallyu) atau gelombang korea, merujuk pada penyebaran budaya pop Korea Selatan yang telah mendunia dan menjangkau berbagai negara (Putri, 2019). Istilah *Korean Wave* atau *Hallyu* pertama kali digunakan oleh seorang jurnalis asal Tiongkok sekitar pertengahan tahun 1999 untuk menggambarkan popularitas budaya pop Korea di Tiongkok (Rachmawati 2019, 170). Budaya Korea berkembang dengan cepat dan meluas hingga diterima oleh masyarakat global, menciptakan fenomena yang dikenal sebagai *Korean Wave*

(Lazuarda 2022). Pesatnya pertumbuhan industri kreatif yang berfokus pada budaya pop mendapat tanggapan sangat positif, baik dari masyarakat Korea Selatan sendiri maupun dari publik internasional (Rachmawati 2019).

Korean wave mencakup berbagai aspek media dan industri hiburan, termasuk musik (K-pop), drama (K-drama), film, animasi, *game*, komik, *fashion* (K-style), kuliner (K-food), serta produk budaya lainnya (Lazuarda 2022). Fenomena ini menggambarkan penyebaran dan penerimaan budaya Korea di berbagai belahan dunia, yang secara signifikan mempengaruhi pandangan dan minat masyarakat internasional terhadap budaya Korea (Alam 2023). *Korean wave* merupakan konsep yang menekankan kekuatan budaya Korea dalam memengaruhi serta menarik perhatian masyarakat global. Fenomena ini tidak hanya sebatas ekspor produk budaya Korea, tetapi juga mencakup keterlibatan dan partisipasi aktif dari para penggemar serta komunitas di berbagai negara.

Melalui penyebaran *korean wave* di berbagai negara, Korea Selatan dapat menyampaikan karakter unik dan identitas budayanya kepada masyarakat internasional. Fenomena ini menjadi sarana untuk memperkenalkan gambaran tentang masyarakat Korea Selatan kepada dunia. Keberhasilan *korean wave* tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah serta kontribusi berbagai aktor lain yang berperan aktif dalam mendukung fenomena ini (Sari 2020).

Korean wave memiliki dampak dan potensi positif yang mendukung diplomasi budaya Korea sebagai bagian dari pendekatan kekuatan lunak, yang mempengaruhi perubahan nilai global melalui berbagai saluran. *Korean wave*

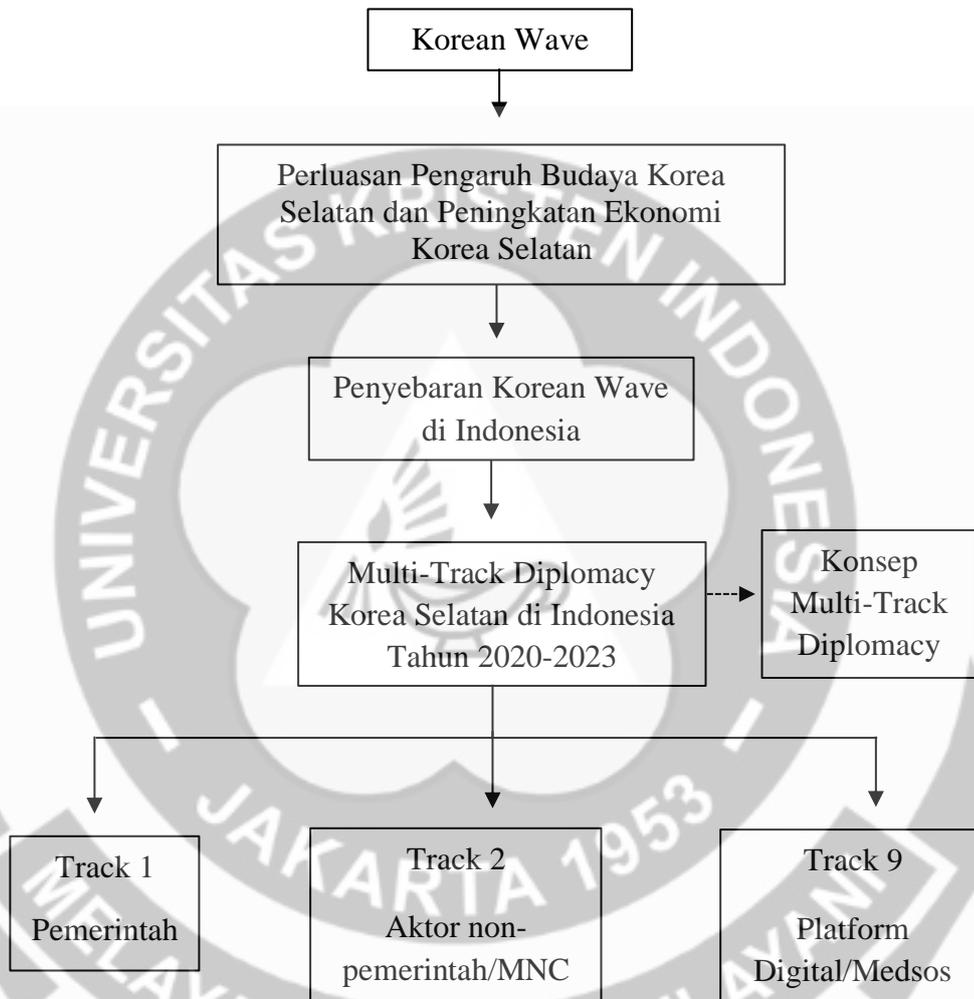
berfungsi sebagai sumber daya budaya yang mendorong diplomasi budaya dan publik, serta perubahan preferensi. Fenomena ini memberikan peluang bagi pemerintah Korea untuk memanfaatkan budaya dan diplomasi publik guna mempromosikan budaya Korea di kancah internasional. *Korean wave* dapat memperkuat soft power Korea dengan membantu membentuk citra negara, memperluas pengaruh budaya populer Korea, serta menghasilkan dampak internasional dan selebritas (Mutmainah 2021, 44).

Di Indonesia sendiri, *korean wave* telah menciptakan tren yang kuat dengan daya tarik yang besar membuat banyak orang tertarik untuk terus mencari informasi terbaru tentang fenomena ini. *Korean wave* berhasil menciptakan pasar yang luas dan terus berkembang di Indonesia setiap harinya. Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap *korean wave* terlihat jelas, seperti tren K-Pop yang mudah diakses melalui live streaming, peningkatan tayangan drama Korea di stasiun TV swasta, serta kemunculan restoran K-Food yang kini mudah ditemukan di berbagai pusat perbelanjaan (Mutmainah 2021, 60).

Penelitian ini relevan dengan konsep *Korean Wave* karena fenomena ini berkaitan dengan penyebaran budaya yang melibatkan Korea Selatan dan Indonesia. Konsep ini memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis keterkaitan antara peningkatan ekonomi Korea melalui penyebaran *korean wave*, terutama dalam konteks bagaimana budaya Korea, seperti K-pop, K-drama, film, kuliner, dan produk budaya lainnya, mempengaruhi pasar di Indonesia.

2.3 Kerangka Alur Pemikiran

Bagan 2.1 Alur Pemikiran



Sumber: Diolah Penulis

Bagan 2.1. menggambarkan alur pemikiran peneliti yang menjelaskan *multitrack diplomacy* Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia. Diawali dengan titik tolak masalah yaitu *korean wave* yang merupakan fenomena budaya Korea Selatan untuk memperluas pengaruh budaya tersebut sehingga

membantu perekonomian Korea Selatan. Peneliti menggunakan konsep *korean wave* untuk melihat penyebarannya di Indonesia. Peneliti menggunakan *multi-track diplomacy* Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia periode 2020-2023. Dalam menjelaskan *multi-track diplomacy* ini, peneliti menggunakan konsep *multi-track diplomacy* untuk mendeskripsikan kolaborasi berbagai aktor yakni pemerintah, non-pemerintah/*MNC*, dan platform digital/*medsos* dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia. Pemerintah Korea Selatan mempromosikan *korean wave* melalui *KCCI*. Aktor non-pemerintah (*MNC*) seperti *SM Entertainment* yakni agensi yang memproduksi *K-pop* ini dalam memperluas pasarnya, mereka membuka kantor perwakilannya di Jakarta. *SM Entertainment Indonesia* mendukung penyebaran *korean wave* dengan membuka *flagship store* yang menjual merchandise dari grup *K-pop* dibawah naungan *SM Entertainment*. Sedangkan media atau platform digital mengenalkan *korean wave* lewat konten yang diunggah melalui *TV*, *YouTube*, *Instagram*, *X*, *TikTok*, *Weverse*, *Spotify*, dan lainnya.

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah jika penyebaran *korean wave* dapat menunjang perekonomian Korea Selatan secara masif, maka *multi-track* yang dilakukan Korea Selatan adalah melalui *track 1* pemerintah melalui *Korean Culture Center Indonesia (KCCI)* dilakukan dengan cara mempromosikan *korean wave* dan memfasilitasi pertukaran budaya, *track 2* non-pemerintah/*MNC* melalui agensi *SM Entertainment Indonesia* dilakukan dengan cara mengadakan konser, *fan meeting*,

peluncuran produk budaya (musik, *merchandise*), dan kolaborasi dengan pihak lokal di Indonesia, *track 9* komunikasi dan media melalui berbagai *platform* (televisi, platform digital, dan media sosial) dilakukan dengan cara menayangkan konten budaya Korea (drama, *variety show*, dan musik).

2.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang kerap disebut sebagai pendekatan naturalistik karena dilaksanakan dalam konteks yang alami. Metode ini disebut kualitatif karena pengumpulan dan analisis datanya lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik, makna, dan fenomena yang bersifat non-kuantitatif (Sugiyono 2013, 8). Dalam penelitian kualitatif, fokus, sumber data, dan hasil yang diharapkan belum jelas pada awalnya. Rancangan penelitian berkembang seiring dengan proses penelitian, karena realitas dianggap holistik dan dinamis. Instrumen penelitian baru dapat dikembangkan setelah masalahnya jelas, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian tersebut (Sugiyono 2013, 9).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan *multi-track diplomacy* Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara aktor-aktor yang terlibat, baik itu pemerintah, aktor non-pemerintah, serta media yang berperan dalam penyebaran budaya Korea secara informal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data melalui analisis dokumen terkait penyebaran *korean wave* di

Indonesia melalui berbagai aktor. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk menganalisis peningkatan ekonomi Korea Selatan dari fenomena penyebaran *korean wave*.

2.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pandangan Mohtar Mas'oeed, unit analisis adalah subjek yang tindakannya dianalisis, atau variabel dependen, sedangkan unit eksplanasi adalah unsur yang memengaruhi tindakan tersebut, dikenal sebagai variabel independen. Mohtar mengklasifikasikan model tingkat analisis ke dalam tiga jenis: (1) Analisis reduksionis, di mana unit eksplanasi berada pada level yang lebih rendah dari unit analisis; (2) Analisis korelasionis, ketika unit eksplanasi dan unit analisis berada pada tingkat yang sama; dan (3) Analisis induksionis, di mana unit eksplanasi berada pada tingkat yang lebih tinggi (Mas'oeed 1990, 44).

Dalam penelitian “*Multi-track Diplomacy* Korea Selatan dalam Penyebaran *Korean Wave* di Indonesia Periode 2020-2023”, peneliti menggunakan analisa induksionis, dimana unit eksplanasi atau variabel independen adalah *Multi-track Diplomacy* Korea Selatan (melibatkan pemerintah, non-pemerintah, dan media) berada pada level yang lebih tinggi dari unit analisa atau variabel dependen yakni penyebaran *Korean Wave* di Indonesia.

Batasan dalam penelitian ini mencakup periode 2020-2023 dengan fokus pada *multi-track diplomacy* Korea Selatan dalam penyebaran *korean wave* di Indonesia.

Penelitian ini menganalisis aktor-aktor yang terlibat, seperti pemerintah non-pemerintah, hingga media.

2.5.2 Bentuk dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tipe deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai dinamika penyebaran *korean wave* di Indonesia melalui pendekatan *multi-track diplomacy*. Menurut Creswell (2016), studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu melalui pengumpulan data yang mendetail dengan memanfaatkan beragam teknik selama periode waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk pelaksanaan *multi-track diplomacy* yang dilakukan oleh Korea Selatan, dengan menitikberatkan pada peran berbagai aktor yang terlibat dalam proses penyebaran *korean wave* di Indonesia. Melalui teknik pengumpulan data yang mendalam, studi ini menganalisis dinamika perkembangan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi Korea Selatan melalui penyebaran *korean wave*.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Sugiyono (2017) menjelaskan, metode deskriptif analisis berfungsi untuk menjelaskan data yang dikumpulkan secara rinci tanpa membuat generalisasi, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh atas data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, analisis deskriptif sering digunakan untuk menggambarkan data non-numerik, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

2.5.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian, sumber data mencakup semua pihak yang memberikan informasi penting. Secara umum, data tersebut diklasifikasikan sebagai data primer atau data sekunder. Menurut Sugiyono (2013, 137), data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama. Pernyataan serupa disampaikan oleh Umi Narimawati (2008, 98), yang menjelaskan bahwa data primer mencakup informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Sementara itu, data sekunder berasal dari informasi yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan dari berbagai sumber terdahulu, sehingga pengumpulannya tidak dilakukan secara langsung, misalnya melalui buku, literatur, dan laporan (Sugiyono 2005, 62).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara, serta memanfaatkan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan, *website*, skripsi, dan bahan bacaan lainnya terkait *multi-track diplomacy*, *korean wave* di Indonesia, dan peningkatan ekonomi Korea Selatan oleh penyebaran *korean wave*.

Esterberg (2002) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga tercipta komunikasi yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama mengenai suatu topik tertentu (Sugiyono 2013,

231). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, yakni jenis wawancara yang memberikan fleksibilitas lebih besar dibandingkan dengan wawancara terstruktur, sehingga memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam (Abdussamad 2021, 146). Peneliti akan mewawancarai narasumber yakni aktor-aktor yang terlibat dalam penyebaran *korean wave* di Indonesia. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan dengan lebih terbuka, di mana narasumber akan diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya.

Studi kepustakaan menurut Zed (2014, 3) adalah rangkaian aktivitas penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari sumber pustaka, kemudian dilakukan proses membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tersebut. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan untuk menyelidiki buku, literatur, website, dan laporan terkait topik *multi-track diplomacy*, dan *korean wave* mulai dari perkembangan hingga dampaknya bagi ekonomi Korea Selatan tahun 2020-2023.

Tabel 2.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara dengan komunitas penggemar <i>korean wave</i> (K-Pop) - Memahami alasan awal ketertarikan penggemar terhadap <i>korean wave</i> (K-Pop) sebagai bentuk ketertarikan budaya populer	(a) Data terkait alasan awal ketertarikan penggemar terhadap <i>korean wave</i> (K-Pop) dan faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka. (b) Data terkait

		<p>Korea Selatan di Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggambarkan kegiatan keseharian penggemar sebagai K-Popers dan bentuk partisipasi mereka dalam komunitas <i>korean wave</i>. - Menganalisis pola konsumsi dan pengeluaran penggemar yang berkaitan dengan hobi K-Pop di Indonesia. - Menjelaskan dampak hobi K-Pop terhadap gaya hidup pribadi penggemar di Indonesia. - Menggali persepsi penggemar terhadap perkembangan dan penyebaran <i>korean wave</i> di Indonesia melalui media digital dan komunitas. 	<p>peran <i>platform digital</i> (media sosial, YouTube, <i>streaming</i>, dll.) dalam keseharian penggemar dan penyebaran konten K-Pop.</p> <p>(c) Data terkait implementasi <i>Korean Wave</i> dalam kehidupan sehari-hari penggemar, termasuk partisipasi dalam komunitas, event, dan konsumsi konten budaya Korea.</p> <p>(d) Data terkait dampak <i>Korean Wave</i> terhadap gaya hidup dan pengeluaran ekonomi pribadi penggemar di Indonesia.</p>
Sekunder	Dokumentasi	<p>(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku, jurnal, dan <i>website</i> terkait sejarah perkembangan dan tantangan <i>korean wave</i> di indonesia periode 2020-2023.</p> <p>(b) Peninjauan dan pencatatan isi</p>	<p>(a) Data terkait perkembangan dan tantangan <i>korean wave</i> di Indonesia tahun 2020-2023.</p> <p>(b) Data terkait peran pemerintah, non-</p>

		<p>buku, jurnal, dan website terkait peran pemerintah, non-pemerintah, dan media dalam penyebaran <i>korean wave</i> di Indonesia tahun 2020-2023.</p> <p>(c) Peninjauan dan pencatatan isi buku, jurnal, dan website terkait implementasi <i>korean wave</i> di Indonesia tahun 2020-2023.</p> <p>Analisis dan pencatatan isi buku, jurnal, dan website terkait dampak ekonomi <i>korean wave</i> bagi Korea Selatan tahun 2020-2023</p>	<p>pemerintah, dan media menyebarkan <i>korean wave</i> tahun 2020-2023.</p> <p>(c) Data. Terkait implementasi <i>korean wave</i> di Indonesia tahun 2020-2023.</p> <p>(d) Data terkait peningkatan ekonomi Korea Selatan melalui <i>korean wave</i> tahun 2020-2023.</p>
--	--	---	---

Sumber: Diolah peneliti

2.5.4 Teknik Validasi Data

Validitas mengacu pada tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang disampaikan oleh peneliti. Suatu data dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan atau distorsi antara informasi yang dilaporkan oleh peneliti dan kondisi data asli dari sumbernya. Menurut Maxwell (Maxwell 1996), validitas menggambarkan sejauh mana deskripsi, kesimpulan, penjelasan, dan interpretasi hasil penelitian dapat dianggap akurat atau kredibel. (Sugiyono 2017) menjelaskan bahwa pengujian keabsahan data dapat dilakukan melalui empat tahapan yang melibatkan proses internal dan eksternal yaitu:

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas adalah salah satu langkah penting yang menunjukkan kualitas hasil penelitian. Yati Afiyanti (Afiyanti 2008) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dianggap efektif jika validitasnya dapat dibuktikan dalam menganalisis masalah, konteks, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang beragam dan kompleks. dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memastikan kualitas data terkait penyebaran *korean wave* di Indonesia melalui kolaborasi berbagai aktor.

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif, *transferability* merupakan bagian dari validitas eksternal yang berkaitan dengan seberapa tepat hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi asal sampel (Sugiyono 2013, 176). Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari beragam sumber untuk menguraikan praktik *multi-track diplomacy* yang dijalankan oleh Korea Selatan dalam upaya penyebaran *korean wave*. Pendekatan ini melibatkan keterlibatan berbagai aktor, termasuk aktor pemerintah, non-pemerintah, serta media massa, yang secara kolaboratif berperan dalam memperkenalkan dan mempromosikan *korean wave* di Indonesia, sehingga pembaca mendapat pemahaman yang jelas.

3. *Dependability* (Reliabilitas)

Suatu penelitian dinilai reliabel apabila proses pelaksanaannya dapat direplikasi atau diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang konsisten. Dalam konteks penelitian kualitatif, pengujian reliabilitas atau *dependability*

dilakukan melalui proses audit menyeluruh terhadap seluruh tahapan penelitian (Sugiyono 2013, 277). Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji *dependability* dengan mengaudit proses *multi-track diplomacy* Korea Selatan di Indonesia, termasuk verifikasi metode, sumber data, dan langkah-langkah implementasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi hasil yang dapat diulang oleh peneliti lain yang mengkaji topik serupa dalam konteks yang berbeda.

4. *Confirmability* (Objektivitas)

Sebuah penelitian disebut objektif apabila hasilnya dapat diterima oleh khalayak luas. Dalam penelitian kualitatif, pengujian *confirmability* biasanya dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas sehingga keduanya dapat dievaluasi sekaligus. Pengujian konfirmabilitas berarti memvalidasi hasil penelitian dengan menghubungkannya pada proses yang sudah dijalankan (Sugiyono 2013, 277). Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji konfirmabilitas dengan memverifikasi hasil penelitian tentang *multi-track diplomacy* Korea Selatan dalam penyebaran *korean wave* di Indonesia, memastikan konsistensi antara temuan dan proses yang dilakukan, serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti lain yang mengkaji topik serupa dalam konteks yang berbeda.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Mengacu pada pendapat William Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono, triangulasi

merupakan teknik validasi data kualitatif yang mengukur efisiensi data berdasarkan berbagai sumber dan prosedur pengumpulan data. Dengan demikian, triangulasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan dari berbagai perspektif, baik itu sumber data, metode pengumpulan, maupun waktu pelaksanaan. Terdapat tiga bentuk triangulasi yang umum digunakan, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono 2013, 273).

Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yang melakukan uji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono 2013, 274). Peneliti menggunakan data-data dari buku, jurnal, dokumen, dan website yang memiliki keterkaitan data informasi yang relevan dengan penelitian terkait *multi-track diplomacy* Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia.

2.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi, agar hasilnya dapat dijelaskan kepada pihak lain (Sugiyono 2013, 244). Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga seluruh data berhasil dianalisis secara tuntas. Proses ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan tahap penyederhanaan data melalui proses seleksi, identifikasi informasi utama, serta pemusatan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap relevan dan signifikan, sehingga menghasilkan gambaran data yang lebih jelas dan relevan (Sugiyono 2013, 247). Pada penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan terkait implementasi *multi-track diplomacy* oleh Korea Selatan dalam upaya penyebaran budaya melalui *korean wave* di Indonesia. Proses ini membantu memfokuskan pada aspek-aspek kunci dari kegiatan diplomasi budaya, seperti program yang dijalankan, aktor yang terlibat, dan dampaknya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih terarah dan bermakna.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah penyusunan informasi dalam bentuk narasi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, yang bertujuan untuk mempermudah perencanaan kerja atau penelitian sesuai dengan pemahaman yang diperoleh (Sugiyono 2013, 249). Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data mengenai *multi-track diplomacy* Korea Selatan dalam menyebarkan *korean wave* di Indonesia melalui narasi yang menggambarkan proses, aktor-aktor yang terlibat, dan dampaknya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Proses terakhir adalah menyimpulkan dan memverifikasi data. Pada tahap ini, peneliti memperoleh temuan baru, baik dalam bentuk penjelasan

maupun pemahaman yang lebih jelas terhadap objek yang sebelumnya kurang terdefinisi. Temuan tersebut dapat dirumuskan sebagai hipotesis, atau bahkan berkembang menjadi suatu teori baru (Sugiyono 2013, 252). Dalam penelitian ini, temuan tersebut bisa berupa gambaran baru tentang bagaimana strategi diplomasi yang diterapkan oleh pemerintah, non-pemerintah, dan media berhasil mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat Indonesia terhadap *korean wave*. Setelah melalui analisis, temuan ini akan menjadi lebih jelas dan dapat dijelaskan dalam bentuk hipotesis atau teori yang menggambarkan hubungan antara *multi-track diplomacy* dan penyebaran *korean wave* di Indonesia.